

HUBUNGAN DUKUNGAN PETUGAS KESEHATAN DAN KELUARGA DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PENDERITA TB PARU DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PEKKABATA

Andi Ayumar^{1*}, Wahiduddin², Nurul Alfiah¹, Andi Yulia Kasma³

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar

²Universitas Hasanuddin Makassar

³Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar

*Alamat Korespondensi: andiayumar@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Berdasarkan Profil Dinas Kesehatan Polewali Mandar terdapat kasus TB Parudi tahun 2021 sebanyak 34% kasus TB Paru. Angka kejadian TB paru di PuskesmasPekkabata Kabupaten Polewali Mandar mengalami peningkatan setiap tahunnya yaitu pada tahun 2019 sebanyak 58 orang, pada tahun 2020 sebanyak 65 orang, dan pada tahun 2021 didapatkan sebanyak 83 orang.

Tujuan: untuk mengetahui hubungan dukungan petugas kesehatan dan keluarga dengan kepatuhan minum obat penderita TB paru di wilayah kerja Puskesmas Pekkabata.

Metode *observasional analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 83 penderita TB paru. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 83 orang dengan menggunakan teknik *Total Sampling*.

Hasil: menunjukkan bahwa terdapat hubungan dukungan petugas kesehatan (p value=0,006) dan Dukungan keluarga (p value=0,023) dengan kepatuhan minum obat penderita TB paru di wilayah kerja Puskesmas Pekkabata.

Kesimpulan: Terdapat hubungan dukungan petugas kesehatan, dan Dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat penderita TB paru. Disarankan agar responden penelitian dalam hal ini penderita tuberkulosis paru agar lebih mandiri dalam menjalani pengobatan tuberkulosis paru, aktif dalam kegiatan-kegiatan penyuluhan guna meningkatkan pengetahuan dan menaati semua prosedur penyembuhan tuberkulosis paru yang mana untuk kesehatan dirinya sendiri dan kesehatan keluarga disekitarnya.

Kata Kunci: TB Paru, Dukungan Petugas Kesehatan, Dukungan Keluarga

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO), hingga 1,5 juta orang meninggal akibat *Tuberculosis* (TB) pada tahun 2020 diperkirakan 10 juta orang menderita TB di seluruh dunia. 5,6 juta laki-laki, 3,3 juta perempuan, dan 1,1 juta anak-anak. TB ada di semua negara dan pada segala kelompok usia. Namun, TB dapat disembuhkan dan dapat dicegah. Pada tahun 2020, 1,1 juta anak menderita TB di seluruh dunia. TB pada anak dan remaja seringkali diabaikan oleh tenaga kesehatan dan bisa sulit diagnosis dan diobati. Pada tahun 2020, 30 negara dengan beban TB yang tertinggi menyumbang 86% kasus TB. Dua pertiga jumlah ini berasal

dari delapan negara, dengan India sebagai penyumbang terbesar, diikuti Tiongkok, Indonesia, Filipina, Pakistan, Nigeria, Bangladesh, dan Afrika Selatan. (WHO 2020).

Di Indonesia TB Paru menempati urutan ke empat sebagai penyebab kematian, diperkirakan 98 ribu penderita *Tuberculosis* meninggal setiap tahunnya. Pemerintah Indonesia menetapkan agar pencapaian pengobatan *Tuberculosis* harus mencapai 90% dan menargetkan bahwa Indonesia eliminasi TB pada tahun 2030 dan di tahun 2050 indonesia bebas TB (Kemenkes RI 2020).

Provinsi yang mencapai angka

keberhasilan pengobatan semua kasus TB minimal 90% pada tahun 2020 sebanyak 10 provinsi, yaitu Lampung (96,7%), Sumatera Selatan (94,5%), Sulawesi Barat (93,6%), Sulawesi Tengah (93,1%), Riau (92,0%), Jambi (90,7%), Kalimantan Timur (90,5%), Kep. Bangka Belitung (90,2%), Nusa Tenggara Barat (90,1%) dan Sumatera Utara (90,0%) (Kemenkes RI 2020).

Provinsi Sulawesi Barat, kasus *Tuberculosis* ini tersebar ke enam Kabupaten di Sulawesi Barat. Penemuan kasus tertinggi terjadi di Kabupaten Polewali Mandar dengan 630 kasus sedangkan Kabupaten Mamasa memiliki kasus yang rendah yaitu 102 kasus dan kabupaten mamuju tengah 147 kasus pada tahun 2020. Berdasarkan dinas kesehatan Polewali Mandar yang menjadi urutan pertama terdapat di Puskesmas Pekkabata yaitu sebanyak 83 orang penderita, pada urutan kedua di Puskesmas Pambusuang sebanyak 65 orang penderita dan urutan ketiga yaitu Puskesmas Wonomulyo sebanyak 64 orang penderita. Berdasarkan Profil Dinas Kesehatan Polewali Mandar (2019) di Kabupaten Polewali Mandar sebanyak 40% kasus TB Paru dan di tahun 2021 terdapat 34% kasus TB Paru. Angka kejadian TB paru di Puskesmas Pekkabata Kabupaten Polewali Mandar dari tahun ketahun semakin meningkat yaitu pada tahun 2019 sebanyak 58 orang, pada tahun 2020 sebanyak 65 orang, dan pada tahun 2021 didapatkan sebanyak 83 orang.

Ketidapatuhan berobat secara teratur bagi penderita TB Paru akan menghambat proses penyembuhan, dengan tingginya angka putus obat dapat mengakibatkan kasus resisten kuman terhadap obat anti *tuberculosis* (OAT). Angkanya pun merosot hingga 30,87% menjadi 393.323 kasus pada 2020. Kebanyakan pasien TB paru mengalami kegagalan pengobatan karena ketidapatuhan menjalani pengobatan. Kepatuhan minum obat akan timbul ketika seseorang merasa nyaman dan diberikan

motivasi oleh pihak dari petugas kesehatan itu sendiri maupun dari keluarga, Sehingga perlu diberikan edukasi pada pasien dan keluarga TB Paru tentang penyakitnya agar patuh mengikuti pengobatan serta rutin memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan (Dwiningrum et al, 2021).

Peran atau dukungan petugas kesehatan sangatlah dibutuhkan pada bidang kesehatan, sehingga petugas kesehatan diharapkan memberikan kondisi yang dapat mempengaruhi perilaku positif pasien terhadap kesehatannya dengan sebagai motivasi, komunikator, dan fasilitator. Petugas kesehatan harus selalu melakukan pemeriksaan dan aktif menanyakan keluhan pasien pada saat pasien datang ke puskesmas melakukan pengobatan atau pengambilan obat. Petugas pelayanan kesehatan dapat memantau terjadinya efek samping obat dengan cara mengajarkan kepada pasien untuk mengenal keluhan dan gejala umum efek samping serta menyarankan mereka agar segera melaporkan kondisinya kepada petugas kesehatan. Seorang petugas kesehatan harusnya memberikan dukungan kepada pasien TB paru untuk teratur dalam berobat (Pratiwi 2022).

Dukungan keluarga dalam pengawasan minum obat sangatlah penting dalam pengobatan TB paru. Salah satu tugas dari keluarga adalah melakukan perawatan bagi anggota keluarga yang sakit dan mencegah penularan pada anggota yang sehat. Disamping itu keluarga berfungsi sebagai sistem pendukung bagi anggota keluarganya yang sakit, selain itu keluarga juga siap memberikan pertolongan dan bantuan jika di perlukan. Jika seseorang berada dalam lingkungan keluarga yang suportif umumnya memiliki kondisi kesehatan yang lebih baik, karena dukungan keluarga dianggap dapat mengurangi atau menyangga efek kesehatan mental individu (Aris et al, 2021).

METODE

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *observasional analitik* dengan pendekatan *cross sectional* pendekatan ini bersifat sesaat hanya pada satu waktu pada saat bersamaan. Penelitian ini telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Pekkabata Kabupaten Polewali Mandar. Penelitian ini telah dilaksanakan bulan September - Oktober 2022. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Pekkabata yang sebanyak 83 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh penderita TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Pekkabata sebanyak 83 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling.

HASIL

1. Karakteristik responden

Tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi karakteristik responden yang berdasarkan umur yang tertinggi yaitu kategori umur 26-35 tahun sebanyak 49 orang (59.0%) dan yang terendah kategori umur 46-55 tahun sebanyak 4 orang (4.8%). Berdasarkan jenis kelamin yang tertinggi yaitu kategori laki-laki sebanyak 48 orang (57.8%). Berdasarkan pendidikan yang tertinggi yaitu kategori SMA sebanyak 39 orang (47.0%) dan terendah kategori perguruan tinggi sebanyak 4 orang (4.8%). Berdasarkan pekerjaan yang tertinggi yaitu kategori wiraswasta sebanyak 26 orang (31.3%) dan terendah yaitu kategori PNS sebanyak 3 orang (3,6%).

2. Analisis univariat

Tabel 2 menunjukkan bahwa distribusi variabel kepatuhan responden, hasil penelitian menunjukkan dari 83 responden sebanyak 47 orang (56.6%) responden yang patuh dalam minum obat dan sebanyak 36 orang (43.4%) responden yang tidak patuh dalam minum obat. Berdasarkan dukungan petugas kesehatan yang tertinggi yaitu

kategori baik sebanyak 67 orang (80.7%). Dan terendah kategori kurang sebanyak 16 orang (19.3%) Berdasarkan dukungan keluarga yang tertinggi yaitu kategori baik sebanyak 55 orang (66.3%) dan terendah kategori tidak baik sebanyak 28 orang (33.7%).

3. Analisis bivariat

a. Dukungan petugas kesehatan

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 67 responden dengan dukungan petugas kesehatan yang baik patuh minum obat sebanyak 34 orang (50.7%) dan yang tidak patuh minum obat sebanyak 33 orang (49.3%), Sedangkan dari 16 responden dengan dukungan petugas kesehatan yang kurang patuh minum obat sebanyak 14 orang (87.5%) dan yang tidak patuh minum obat sebanyak 2 orang (12.5%). Hasil uji *chi square* diperoleh nilai $p \text{ value} = 0.006 < \alpha. (0.05)$ yang artinya terdapat hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan kepatuhan minum obat penderita TB paru di wilayah kerja Puskesmas Pekkabata Tahun 2022.

b. Dukungan keluarga

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 55 responden dengan dukungan keluarga yang baik patuh minum obat sebanyak 36 orang (65.5%) dan yang tidak patuh minum obat sebanyak 19 orang (34.5%), Sedangkan dari 28 responden dengan dukungan keluarga yang tidak baik patuh minum obat sebanyak 11 orang (39.3%) dan yang tidak patuh minum obat sebanyak 17 orang (60.7%). Hasil uji *chi square* diperoleh nilai $p = 0.023 < \alpha. (0.05)$ yang artinya terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat penderita TB paru di wilayah kerja Puskesmas Pekkabata Tahun 2022.

PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas mengenai hubungan dukungan petugas kesehatan dan

keluarga dengan kepatuhan minum obat penderita TB Paru. Setelah dilakukan analisis data dan pengujian terhadap 83 sampel dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* untuk melihat hubungan antara variabel independent dengan variabel dependen, maka hasil analisis dibahas sebagai berikut:

1. Karakteristik responden

Berdasarkan pengambilan data yang dilakukan melalui kuesioner, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 83 responden, 49 (59.0%) responden berumur 26-35 tahun, 30 (36.1%) responden berumur 36-45 tahun, dan 4 (4.8%) responden yang berumur 46-55 tahun. Penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh Trilianto, Arif et al., (2020) yang dilakukan di Kabupaten Bondowoso dari 157 responden, usia penderita TB Paru sebanyak 49,7% berusia dewasa, kemudian 47,1% lansia dan 3,2% remaja. Kemenkes (2021) juga menyatakan bahwa mayoritas penderita TB Paru di Indonesia tahun 2020 adalah usia produktif.

Berdasarkan jenis kelamin mayoritas kategori laki-laki sebanyak 48 orang (57,8%) di Puskesmas Pekkabata. Penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh Siregar, Idawati (2019) di Tapanuli utara dari 60 responden sebesar 53,3% Penderita TB Paru berjenis kelamin laki-laki.

Berdasarkan Pendidikan mayoritas kategori SMA sebanyak 39 orang (47,0%). Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Trilianto, Arif et al (2020), yang dilakukan di Kabupaten Bondowoso dari 157 responden Pendidikan terakhir (SD-SMP) rendah (79,3%). Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Happi. M, et al (2021), di RSUD Jombang yang menunjukan bahwa penderita TB Paru terbanyak adalah berpendidikan tinggi (SMA-Perguruan Tinggi) yaitu sebesar (96,6%).

Berdasarkan pekerjaan mayoritas kategori di Puskesmas Pekkabata wiraswasta

sebanyak 26 orang (31,3%). Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Trilianto, Arif et al., (2020) yang dilakukan di Kabupaten Bondowoso yang menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah tidak bekerja (44,6%).

Menurut penelitian laki-laki lebih besar beresiko terkena TB Paru karena laki-laki memiliki mobilitas yang tinggi, kebiasaan buruk seperti merokok dan minum alkohol akan lebih berpeluang menyebabkan masalah kesehatan. Usia dewasa dan bekerja akan memiliki resiko lebih besar terkena TB Paru karena usia dewasa dan bekerja merupakan usia produktif yang setiap hari berinteraksi dengan orang banyak. Tingkat Pendidikan berkontribusi terhadap perilaku kesehatan, pengetahuan yang dipengaruhi tingkat pendidikan berkontribusi terhadap perilaku kesehatan, pengetahuan yang dipengaruhi tingkat Pendidikan akan mempengaruhi keputusan seseorang untuk hidup sehat sehingga seseorang yang berpendidikan yang rendah akan memiliki peluang yang lebih besar untuk terkena TB Paru.

2. Hubungan Dukungan Petugas Kesehatan Dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita TB Paru

Berdasarkan analisis distribusi dukungan petugas kesehatan dengan kepatuhan minum obat penderita TB paru di Puskesmas Pekkabata diperoleh hasil pada dukungan petugas kesehatan baik sebanyak 67 orang responden dengan 34 orang (50.7%) responden yang patuh minum obat dan 33 orang (49.3%) responden tidak patuh minum obat. Pada dukungan petugas kesehatan kurang sebanyak 16 orang responden dengan 14 orang (87,5%) responden yang kurang patuh dan 2 orang (12,5%) responden yang tidak patuh. Hasil uji *chi square* diperoleh nilai $p \text{ value} = 0,006 < \alpha. (0,05)$ yang artinya terdapat hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan kepatuhan minum obat

penderita TB paru di wilayah kerja Puskesmas Pekkabata Tahun 2022.

Penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh Rumimpunu, et al (2018), terdapat hubungan antara dorongan petugas kesehatan dengan kepatuhan berobat pasien *tuberculosis* (TB) dengan nilai p value =0,0012. Penelitian ini juga sejalan yang dilakukan oleh Mujamil, et al (2021) menyatakan bahwa peran petugas kesehatan pengobatan TB berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat di puskesmas wilayah Kota Kendari dengan nilai p value =0,003. Serta di dukung penelitian yang dilakukan oleh Herawati, et al (2020) menyatakan bahwa ada hubungan antara dukungan petugas kesehatan p value=0,000 dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB paru.

Hasil penelitian ini dari 83 responden mayoritas mengatakan dukungan petugas kesehatan baik yaitu 67 (100.0%) responden dan 34 (50.7) responden patuh minum obat. Dari 16 orang responden dengan 14 orang (87,5%) responden yang kurang patuh dan 2 orang (12,5%) responden yang tidak patuh. Dari sini dapat dilihat bahwa dukungan dan peran tenaga kesehatan memiliki pengaruh yang besar dalam kepatuhan minum obat responden, pada responden yang belum patuh dalam minum obat menjadi tugas tenaga kesehatan, di perlukan perhatian yang lebih kepada responden yang masih belum patuh dalam minum obat di Puskesmas Pekkabata.

Dukungan petugas kesehatan dalam hal ini adalah peran petugas kesehatan dengan memberikan bantuan berupa informasi atau nasehat, bantuan nyata, atau tindakan yang mempunyai manfaat emosional atau pengaruh pada perilaku penerimanya. Berdasarkan hasil pengukuran dilapangan, dukungan petugas kesehatan memiliki pengaruh dalam kepatuhan minum obat penderita TB paru di Puskesmas Pekkabata. Dimana dukungan ini dirasakan pasien saat berkomunikasi dengan tenaga kesehatan, pelayanan yang diberikan, perhatian-perhatian kepada pasien berupa

mengingatkan memakan obat dan jadwal kunjungan ulang, serta kunjungan rumah yang dilakukan kepada pasien yang tidak patuh dalam minum obat khususnya yang tidak terartur dalam pengambilan OAT ke Puskesmas.

Hasil ini sesuai teori yang dikemukakan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonsai (2011) bahwa peran petugas kesehatan pengobatan TB adalah suatu sistem pendukung bagi pasien dengan memberikan bantuan berupa informasi atau nasehat, bantuan nyata, atau tindakan yang mempunyai manfaat secara emosional atau berpengaruh pada perilaku penerimanya dan kepatuhan sebagai suatu proses yang dinamis dipengaruhi oleh berbagai faktor yang tidak berdiri sendiri, memerlukan suatu kombinasi strategi promosi, memerlukan sebuah tim yang terdiri dari multidisiplin profesi yang terintegrasi dan dapat bekerjasama dengan baik (Mujamil et al., 2021).

Serta didukung teori yang dikemukakan oleh Herawati, et al (2020) Peran petugas kesehatan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang maksimal kepada masyarakat, maka sangat membantu terhadap peningkatan proses penyembuhan pada penderita TB Paru khususnya kepatuhan dalam meminum obat TB Paru. Beberapa hasil studi menemukan bahwa pasien yang tidak teratur berobat dan DO disebabkan karena: tidak mendapatkan penyuluhan dari petugas kesehatan; tidak ada kunjungan rumah oleh petugas kesehatan, dan faktor ekonomi/tidak bekerja. Peningkatan ketidakpatuhan pengobatan untuk pasien TB adalah karena durasi pengobatan yang lama dan efek samping obat TB.

3. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita TB Paru

Berdasarkan analisis distribusi dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat penderita TB paru di Puskesmas

Pekkabata diperoleh hasil pada dukungan keluarga baik sebanyak 55 responden dengan 35 (65.5%) responden yang patuh minum obat dan 19 (34.5%) responden yang tidak patuh minum obat. Pada dukungan keluarga tidak baik 28 responden dengan 11 (39.3%) yang tidak baik patuh minum obat dan 17 (60.7%) responden yang tidak patuh minum obat. Hasil uji *chi square* diperoleh nilai $p=0,023 < \alpha. (0,05)$ yang artinya terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat penderita TB paruh di wilayah kerja Puskesmas Pekkabata Tahun 2022.

Penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh Mulida, et al (2021) Berdasarkan hasil analisa dengan menggunakan Uji Chi-Square Test memperlihatkan bahwa nilai $p=0,010 < \alpha = 0,05$, hal ini membuktikan dukungan keluarga berhubungan dengan tingkat kepatuhan pasien minum obat tuberculosis paru. Penelitian ini juga sejalan yang dilakukan oleh Devi, M, A, (2019) Hasil penelitian menunjukkan faktor yang berhubungan dengan kepatuhan berobat penderita tuberculosis paru dukungan keluarga (p value= 0.001 $<0,05$). Serta didukung penelitian yang dilakukan oleh {Formatting Citation} Dari hasil uji *chi-square* didapatkan nilai $p= 0,000 (<0,05)$ yang artinya ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat *tuberculosis* Paru (TB Paru).

Berdasarkan hasil penelitian ini dari 83 responden 28 (100.0%) responden mengatakan memiliki dukungan keluarga yang tidak baik dan dari kepatuhan 17 (60.7%) responden yang tidak patuh dalam minum obat. Responden yang memiliki dukungan keluarga baik sebanyak 55 (100.0%) responden dan dari kepatuhan hampir seluruh responden yang memiliki dukungan keluarga baik patuh dalam minum obat TB paru di Puskesmas Pekkabata. Maka dari itu dukungan keluarga memiliki pengaruh dalam kepatuhan minum obat TB paru.

Jenis dukungan keluarga ada empat yaitu, dukungan instrumental yaitu keluarga merupakan sumber pertolongan praktis dan konkrit. Pemberian dukungan instrumental meliputi penyediaan ertolongan finansial maupun penyediaan barang atau jasa lainnya. Kedua adalah dukungan informasional yaitu keluarga berfungsi sebagai sebuah kolektor dan disseminator. Aspek- aspek dalam dukungan ini adalah memberikan nasehat, usulan, saran, petunjuk dan pemberian informasi. Yang ketiga adalah dukungan penilaian (appraisal), yaitu keluarga bertindak sebagai sumber validasi identitas keluarga. Yang keempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi. Hal ini sesuai teori yang dikemukakan oleh Herawati, et al (2020) Keluarga sangat berperan dalam memberikan dukungan sosial kepada pasien, dukungan sosial terkelompok menjadi 4 fungsi yaitu struktural, fungsional, emosional dan campuran. Hal ini memberikan dampak positif terkait dukungan keluarga yang memberikan support untuk keluarganya yang menderita penyakit TB Paru.

Hasil penemuan ini juga sesuai dengan teori Devi, M, A, (2019) Dukungan keluarga memiliki pengaruh dalam kepatuhan berobat, dukungan keluarga ini dapat berupa dukungan dalam penyembuhan tuberculosis, dukungan mengingatkan memakan obat, dukungan mengantar pasien berobat, dukungan memberikan perhatian berupa pujian dan teguran kepada pasien. Dukungan keluarga ini terutama dukungan dari keluarga yang serumah dengan pasien yang mana berhubungan langsung dengan pasien dalam kesehariannya. Semakin baik dukungan yang diberikan maka akan semakin meningkatkan kepatuhan berobat pada pasien penderita tuberculosis paru.

Dukungan keluarga memiliki pengaruh dalam kepatuhan minum obat, dukungan keluarga ini dapat berupa dukungan dalam penyembuhan *tuberculosis*, dukungan

mengingatkan minum obat, dukungan mengantar pasien berobat, dukungan memberikan perhatian berupa pujian dan teguran kepada pasien. Dukungan keluarga ini terutama dukungan dari keluarga yang serumah dengan pasien yang mana berhubungan langsung dengan pasien dalam kesehariannya. Semakin baik dukungan yang diberikan maka akan semakin meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien penderita TB paru di Puskesmas Pekkabata. Program *tuberkulosis* paru salah satunya adalah pengawasan minum obat (PMO), pengawasan menelan obat (PMO) adalah orang yang bertugas menjamin keteraturan pengobatan agar sembuh atau sukses. Tugas PMO antara lain mengawasi penderita TB agar menelan OAT secara teratur, memberikan dorongan, meningkatkan penderita untuk periksa ulang dahak, memberikan penyuluhan pada anggota keluarga penderita TB, membantu atau mendampingi penderita dalam pengambilan obat OAT, dan membantu petugas kesehatan memantau perkembangan pasien TB. Di Puskesmas Pekkabata perlu dilakukan kerja sama yang lebih dekat lagi dengan keluarga penderita *tuberkulosis* paru yaitu meminta dukungan keluarga dalam pengobatan keluarganya yang menderita TB paru. Cara yang dilakukan adalah memberikan pemahaman pentingnya dukungan keluarga dalam keberhasilan pengobatan TB paru dan memberikan penyuluhan tentang *tuberkulosis* paru yaitu hal-hal yang harus diperhatikan selama pengobatan. Jika pendekatan ini dilakukan dengan maksimal maka akan mempermudah tenaga kesehatan sendiri dan meningkatkan kepatuhan berobat penderita TB Paru. Dengan kepatuhan berobat yang baik maka akan meningkatkan keberhasilan pengobatan TB paru di Puskesmas Pekkabata.

4. Kepatuhan Minum Obat Penderita TB Paru di Puskesmas Pekkabata

Dari hasil analisis didapatkan bahwa dari 83 responden yang menderita TB paru di

Puskesmas Pekkabata didapatkan 47 orang (56.6%) patuh dalam menjalani pengobatan TB paru, dan 36 orang (43.4%) tidak patuh dalam menjalani pengobatan semua menjawab berhenti minum obat karena sudah merasa membaik, selain itu mereka merasa minum obat setiap hari merupakan hal yang tidak menyenangkan dan merasa terganggu dengan keadaan tersebut.

Tidak tercapainya pengobatan TB dikarenakan besarnya angka ketidakpatuhan dalam pengobatan, sehingga menyebabkan kegagalan pengobatan. Ketidakpatuhan pasien TB dalam menjalani pengobatan akan menyebabkan tingkat kesembuhan rendah, terjadinya resistensi terhadap OAT sehingga penyakit TB akan sangat sulit untuk disembuhkan dan juga angka kematian akan semakin meningkat. Penelitian yang dilakukan Trilianto, Arif *et.al* (2020) di Kabupaten Bondowoso tingkat kepatuhan pengobatan pada pasien *tuberkulosis* dari 157 responden sebesar 84.1% patuh dalam pengobatan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Siregar, Idawati (2019) di Tapanuli utara dari 60 responden tingkat kepatuhan minum obat TB paru dengan kategori baik mencapai 95%. Menurut peneliti tingkat kepatuhan pengobatan TB paru di Puskesmas Pekkabata masih perlu dievaluasi dan terus di pantau, angka kepatuhan sebesar 87.5% ini masih belum sesuai dengan target nasional karena pemerintah Indonesia menetapkan keberhasilan pengobatan *tuberkulosis* harus mencapai 90% serta menargetkan Indonesia eliminasi TB pada tahun 2030 dan di tahun 2050 Indonesia bebas TB (Kemenkes RI, 2018).

KESIMPULAN

1. Terdapat hubungan dukungan petugas kesehatan dengan kepatuhan minum obat penderita TB paru di wilayah kerja Puskesmas Pekkabata.
2. Terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat penderita

TB paru di wilayah kerja Puskesmas Pekkabata

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Alwinskyah. 2021. "Diagnosis Tuberkulosis." *Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara* 1–23.
- Aris, Arifal Aris, Dian Nurafifah, and Novi Sagita. 2021. "Hubungan Peran Keluarga Sebagai Pengawas Menelan Obat (Pmo) Dan Persepsi Pasien Dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita TBC Di Puskemas Deket Kabupaten Lamongan Tahun 2020." *Jurnal Kesehatan* 10(1):1–13. doi: 10.37048/kesehatan.v10i1.278.
- Dwiningrum, Riza, Rizki Yeni Wulandari, and Eva Yunitasari. 2021. "Hubungan Pengetahuan Dan Lama Pengobatan TB Paru Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru Di Klinik Harum Melati." *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan* 6:209–14. doi: 10.30604/jika.v6is1.788.
- Devi mewynda sitorus. 2019. "Faktor Yang Memengaruhi Kepatuhan Pengobatan Penderita Tuberkulosisparu Di Puskesmas Sipintuangin Kab. Simalungun Tahun 2019." 4(2):81–92.
- Dinkes Polman. 2019. "Profil Kesehatan Kabupaten Polewali Mandar Tahun 2019." 100.
- Faradillah, Badi'atul. 2021. "Studi Literatur Review Hubungan Faktor-Faktor Rumah Sehat Terhadap Angka Kejadian Tuberculosis." 8–31.
- Hendrawan, Andi. 2019. "Studi Fenomenologi: Dukungan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tubercul Osis Dengan Multidrug - Resistant." *Jurnal Delima Harapan* 6(2):69–81.
- Herawati, C., Abdurakhman, R. N., & Rundamintasih, N. (2020). Peran dukungan keluarga, petugas kesehatan dan perceived stigma dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada penderita tuberculosis paru. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(1), 19-23.
- Happi. M. et all. 2021. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Keberhasilan Pengobatan TB Paru di Poliklinik Paru RSUD Jombang. *Jurnal Kesehatan STIKES Bahrul Ulum*; 6(2):94-105.
- Isnaeni, P. Ana, Iriantom, Aritonang and Agus. 2012. "Poltekkes Kemenkes Yogyakarta | 9." *Jurnal Kesehatan* 6(6):9–33.
- Kemenkes RI. 2021. *Health Information Systems*. Vol. 48.
- Kemenkes RI. 2020. "Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia." *Kemenkes* 1–9. doi: .1037//0033-2909.I26.1.78.
- Kemenkes RI. 2020. *Pedoman Nasional Pelaksanaan Kedokteran Tata Laksana Tuberculosis*. Kemenkes RI: Jakarta. Diakses 14 Maret 2022
- Mujamil, M., Zainuddin, A., & Kusnan, A. (2021). Analisis Faktor Yang Berhubungan Terkait Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberculosis Paru BTA+ di Masa Pandemi Covid 19 di Puskesmas Wilayah Kota Kendari. *NURSING UPDATE: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan P-ISSN: 2085-5931 e-ISSN: 2623-2871*, 12(2).
- Muhardiani, M. (2015). Hubungan Antara Dukungan Keluarga, Motivasi Dan Stigma Lingkungan Dengan Proses Kepatuhan Berobat Terhadap Penderita Tb Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Gang Sehat. *Jurnal Mahasiswa dan Peneliti Kesehatan Vol 2*, no. 3(2015)
- Mulida, I. F., Samudra, R. M. R., & Hikmawati, D. (2021, December). Physical Characterization of Injectable Bone Substitute Associated-3D Printed Bone Scaffold for Spinal Tuberculosis. In *Journal of Physics: Conference Series*

- (Vol. 1417, No. 1, p. 012034). IOP Publishing.
- Nasution, Zulkarnain & Tambunan, S.J.L. 2021. Hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan pengobatan pasien tuberculosis paru di Puskesmas Padang Bulan. *Jurnal Darma Agung Husada*. 7(2); 64-69. Diakses 12 Maret 2022
- Ribka Yulianti hohedu, Olivia Asih Blandina, P. N. F. (2021). Hubungan dukungan keluarga sebagai pmo dengan kepatuhan minum obat pasien tbc di puskesmas pitu. 1(1), 23–28.
- Ruspiana, Nia. 2022. “Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada TB Paru Di RSUD Tugu Jaya Tahun 2022.” *הארץ* (8.5.2017):2003–5.
- Rudiansyah, & Maya Kurniasari. (2020). Analisis Kebutuhan Rak Penyimpanan Dokumen Rekam Medis Lima Tahunmendatang Di Puskesmas Emparu. *Jurnal Rekam Medis Dan Informasi Kesehatan*, 3(2), 57–61.
- Rumimpunu, R., Maramis, FR., & Kolibu, FK. (2018). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dan Dorongan Petugas Kesehatan Dengan Kepatuhan Berobat Penderita Tuberkulosis Paru di Puskesmas Likupang Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal KESMAS Vol. 7 No. 4, 2018*
- Kate Varela, and Marcia L. Stanton. 2021. “Evaluation of Mycobacterium Tuberculosis (TB) Transmission from Asian Elephants to Zoo Employees.” (2019).
- Novia Berliana, Renny Listiawati, handoko P. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat penderita TB paru di wilayah kerja puskesmas nipah panjang tahun 2019. 10(1).
- Pratiwi, Putri. 2022. “Evaluasi Pengawasan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Mattirobulu.”
- Putri, V. A., Yovi, I. Y., & Fauzia, D. (2015). Profil pasien tuberculosis multidrug resistance (TB-MDR) di poliklinik TB-MDR RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau periode April 2013-Juni 2014 (Doctoral dissertation, Riau University).
- Sitorus, Devi Mewynda. 2019. “Faktor Yang Memengaruhi Kepatuhan Pengobatan Penderita Tuberkulosisparu Di Puskesmas Sipintuanging Kab. Simalungun Tahun 2019.” 4(2):81–92.
- Siregar, Idawati. 2019. “Hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat penderita TB Paru di Puskesmas Pangaribuan, Puskesmas Situmeang Habinsar dan Puskesmas Hutabaginda di Kabupaten Tapanuli” Tesis. Fakultas Kedokteran. Program Magister Ilmu Kedokteran Tropis. Universitas Sumatera Utara.
- Suhendar, Agus, and Sahrudi Sahrudi. 2022. “Efektivitas Pemberian Oksigen Posisi Semi Fowler Dan Fowler Terhadap Perubahan Saturasi Pada Pasien Tuberculosis Di IGD RSUD Cileungsi.” *Malahayati Nursing Journal* 4(3):576–90. doi: 10.33024/mnj. v4i3.6043.
- Trilianto, Arif et al. 2020. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Pengobatan Klien TB Paru Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Ilmu Kesehatan MAKIA*. 10(1);2.
- Wahdi, Achmad, and Dewi Retno Puspitosari. 2021. “Mengenal Tuberculosis.” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 23–24.
- WHO. 2021. “Treatment of Drug-Susceptible Tuberculosis: Rapid Communication.” World Health Organization (June).
- Wulandari, Imanuel Sri Mei, Jeanny Rantung, and Evelin Malinti. 2020. “Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien TB Di Wilayah Kerja Puskesmas Parongpong.” *Jurnal Keperawatan*

Muhammadiyah 5(1). doi:
10.30651/jkm.v5i1.4536.

Zamrodah, Yuhanin. 2019. "Faktor Yang
Mempengaruhi Keberhasilan
Pengobatan Tuberkulosis Paru."
15(2):1–23.

Lampiran:

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Pekkabata

Karakteristik Responden	n	%
Umur (Tahun)		
26-35	49	59.0
36-45	30	36.1
46-55	4	4.8
JenisKelamin		
Laki-laki	48	57.8
Perempuan	35	42.2
Pendidikan		
SD	16	19.3
SMP	24	28.9
SMA	39	47.0
Perguruan Tinggi	4	4.8
Pekerjaan		
TidakBekerja	2	2.4
IRT	18	21.7
Petani	15	18.1
Pedagang	19	22.9
Wiraswasta	26	31.3
PNS	3	3.6
Jumlah	83	100.0

Sumber : Data Primer 2022

Tabel 2. Distribusi Variabel Penelitian Di Wilayah Kerja Puskesmas Pekkabata

Variabel	n	%
Kepatuhan Minum Obat		
Patuh	47	56.6
Tidak Patuh	36	43.4
Dukungan Petugas Kesehatan		
Baik	67	80.7
Kurang	16	19.3
Dukungan Keluarga		
Baik	55	66.3
Tidak Baik	28	33.7
Jumlah	83	100.0

Sumber : Data Primer 2022

Tabel 3. Hubungan Dukungan Petugas Kesehatan Dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Pekkabata

Dukungan petugas Kesehatan	Kepatuhan minum obat				Jumlah		p-value
	Patuh		Tidak patuh		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	34	50.7	33	49.3	67	100.0	<i>0.006</i>
Kurang	14	87.5	2	12.5	16	100.0	
Jumlah	47	56.6	36	43.4	83	100.0	

Sumber: Data primer 2022

Tabel 4. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Pekkabata

Dukungan keluarga	Kepatuhan minum obat				Jumlah		p-value
	Patuh		Tidak patuh		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	36	65.5	19	34.5	55	100.0	0.023
Tidak Baik	11	39.3	17	60.7	28	100.0	
Jumlah	47	56.6	36	43.4	83	100.0	

Sumber: Data primer 2022